

## PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR KAWASAN LOKAWISATA CIPENDOK KABUPATEN BANYUMAS

Oleh:

Abdul Aziz Ahmad<sup>1)</sup>, Emmy Saraswati<sup>1)</sup>, Dijan Rahajuni<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSOED

Email: abdulazizahmad@yahoo.com

### ABSTRACT

*Cipendok water fall is one of natural tourism destination in Banyumas District. As an icon of Banyumas tourism destination, the development of Cipendok water fall has potency to increase economic benefit to local communities. Related to the tourism development program that based on ecological conservation, and effort to give economic contribution to local community at the surrounding area, this research made an attempt to describe how the tourism object would generate benefit to the local community. This research finds out that local community has judged that the existence of Lokawisata Cipendok water fall development project has not been giving direct impact to their economic benefit. The community has received indirect impact such as street maintenance and other transportation infrastructure equipment. Related to strategies to develop local economic community at Cipendok area, any policies needed to be applied are; 1) synchronizing interests of local government and PT Perhutani to optimize the utilization of natural forest to local community in ecological conservation scheme; 2) leading to active collaboration among local government and PT Perhutani that involve university and private sector to establish any strategies, implement it that support to create creative industrial products and increase farming value added at local community; and 3) develop regulation that focus on environmental support capability to control any negative impacts of tourism development, included protect to local heritage.*

**Keywords:** *Cipendok water fall, local communities, ecological conservation, local heritage*

### PENDAHULUAN

Pariwisata menurut perundangan yang berlaku merupakan keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah Daerah, dan pengusaha (UU 10/2009 tentang Kepariwisata). Ruang lingkup pariwisata tergolong luas. Di dalamnya terdapat lima jenis kegiatan yang meliputi: wisata bahari (beach and sun tourism), wisata pedesaan (rural and agro tourism), wisata alam (natural tourism), wisata budaya (cultural tourism), atau perjalanan bisnis (business travel). Pada posisinya sebagai pendorong perekonomian, pariwisata berperan menjadi ekowisata, yang merupakan upaya menggali manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata. The International Ecotourism Society (TIES) menyebutkan ekowisata dapat diartikan sebagai kegiatan

perjalanan wisata yang dilakukan dengan profesional, terlatih dan di dalamnya memuat unsur pendidikan, sebagai suatu sektor usaha ekonomi, yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumberdaya alam dan lingkungan (TIES, 2006).

Sebagai salah satu komponen pembangunan daerah, pembangunan pariwisata merupakan kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan sarana prasarana yang diperlukan, serta melayani kebutuhan wisatawan yang datang berkunjung. Pembangunan pariwisata merupakan pembangunan yang mencakup banyak segi yang luas, baik ke dalam masyarakat maupun keseluruhan perekonomian. Pembangunan kepariwisataan di daerah diarahkan pada peningkatan sektor pariwisata untuk menjadi sektor andalan yang mampu menggerakkan kegiatan ekonomi daerah, khususnya perekonomian masyarakat lokal. Sektor pariwisata juga merupakan sektor yang

terbuka untuk terciptanya lapangan kerja, naiknya pendapatan masyarakat, maupun pendapatan daerah (Yusmiadi dan Witjaksono, 2012).

Pola ekowisata perlu melakukan aktivitas berbasis masyarakat, yaitu pola pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh. Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif komunitas. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak.

Aspek kunci ekowisata berbasis masyarakat menurut Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2009) adalah:

1. Masyarakat membentuk panitia atau lembaga untuk pengelolaan kegiatan ekowisata di daerahnya dengan dukungan dari pemerintah dan organisasi masyarakat (nilai partisipasi masyarakat dan edukasi)
2. Prinsip local ownership (pengelolaan dan kepemilikan oleh masyarakat setempat) diterapkan terhadap sarana dan pra-sarana ekowisata di kawasan ekowisata (nilai partisipasi masyarakat)
3. Homestay menjadi pilihan utama untuk sarana akomodasi di lokasi wisata (nilai ekonomi dan edukasi)
4. Pemandu adalah orang setempat (nilai partisipasi masyarakat)

Dalam pembangunan wisata berbasis alam, partisipasi masyarakat dilakukan dalam bentuk hutan rakyat, social forestry, sistem Management Regime (MR) dan penghijauan (reboisasi). Masyarakat lokal di sekitar obyek wisata alam berpotensi untuk turut serta dalam mengelolanya, serta ikut mendukung dan menjamin kelestarian dari obyek wisata alam yang ada. Di samping itu secara ekonomi, masyarakat juga dapat menikmati kontribusi dari pengelolaan sumber daya alam tersebut (Demartoto, 2009).

Demartoto (2009) juga mencatat bahwa pengikutsertaan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan wisata alam adalah dapat mendorong perkembangan sosial ekonomi dan menyediakan sumber-sumber pendapatan bagi

masyarakat lokal yang tidak mengancam sumber daya alam dasar, memberikan manfaat menyeluruh bagi masyarakat lokal, seperti meningkatkan moral, ekonomi, dan obyektif lingkungan. Pendekatan partisipatif yang dapat dilakukan pada masyarakat lokal sekitar kawasan wisata adalah melalui yaitu pendidikan, pendekatan bagi hasil, termasuk pula partisipasi dalam pembuatan keputusan dan skema pembangunan yang sesuai di sekitar kawasan ekowisata.

Penelitian-penelitian mengenai pemberdayaan ekonomi lokal berbasis wisata telah cukup banyak dilakukan. Beberapa penelitian tersebut antara lain: 1) Sukmana (2010) menyimpulkan pola pengembangan kawasan binaan desa wisata bunga di daerah wisata Kota Batu Malang merupakan model konsep yang baik dalam program pemberdayaan masyarakat (komunitas) berbasis potensi dan kearifan nilai lokal. Program tersebut juga mampu meningkatkan daya tarik Daerah Tujuan Wisata (DTW) dalam mendukung program pengembangan Kota Batu sebagai kota Pariwisata; 2) Sianturi (2007) meneliti sikap dan partisipasi masyarakat lokal pada pengembangan Curug Kembar Batu Layang di Bogor dan menyimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan obyek wisata tersebut cenderung moderat; 3) Utama (2006) memperlihatkan pada studi kasus pariwisata di Bali, perkembangan pariwisata berpengaruh signifikan pada kinerja perekonomian Bali dan perubahan struktur ekonomi namun tidak berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat; 4) Hasil penelitian dari Wijayanti, et al. (2008) menyimpulkan bahwa permintaan rekreasi di wilayah Gunung Salak Endah kabupaten Bogor lebih dipengaruhi oleh faktor biaya perjalanan, jarak, pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, serta faktor informasi yaitu lamanya wisatawan mengetahui keberadaan obyek wisata.

Terkait dengan upaya pembangunan kawasan ekowisata, salah satu daerah yang mengandalkan kawasan wisata berbasis alam adalah Kabupaten Banyumas. Wilayah yang tergolong potensial untuk dikembangkan adalah kawasan Lokawisata Cipendok dan lebih luas lagi terkait dengan pengembangan kawasan ekowisata Cipendok. Cipendok merupakan nama dari air terjun (curug) yang secara administratif berada di Desa Karang Tengah, Kecamatan

Cilongok, Kabupaten Banyumas (BPS Banyumas, 2015). Posisi Curug Cipendok berada di lereng gunung Slamet. Sebagai lokasi di mana Curug Cipendok berada, Desa Karang Tengah belum tercatat memperoleh manfaat penting dari keberadaan wisata Cipendok. Desa ini cenderung lebih mendapatkan manfaat dari sektor primer (pertanian) dibandingkan dari sektor jasa maupun industri pengolahan (Ahmad dan Emmy, 2016).

Sebagai ikon wisata di wilayah tersebut, pengembangan Curug Cipendok memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar kawasan wisata. Terkait dengan pembangunan wisata berbasis ekologi dan di sisi lain perlunya memberikan kontribusi bagi masyarakat di sekitar kawasan tersebut, perlu dilakukan upaya untuk menggali seberapa besar manfaat pembangunan Lokawisata Cipendok bagi masyarakat sekitar.

#### **METODE ANALISIS**

Penelitian ini lebih bersifat kualitatif dengan mengandalkan temuan dari data-data yang diperoleh di lapangan. Data diperoleh dari hasil observasi di lapangan melalui survey dan wawancara dengan masyarakat yang meliputi pemangku pariwisata lokal dan masyarakat sekitar kawasan wisata cipendok. Data-data kualitatif kemudian dibentuk matrik dengan metodologi berbasis SWOT.

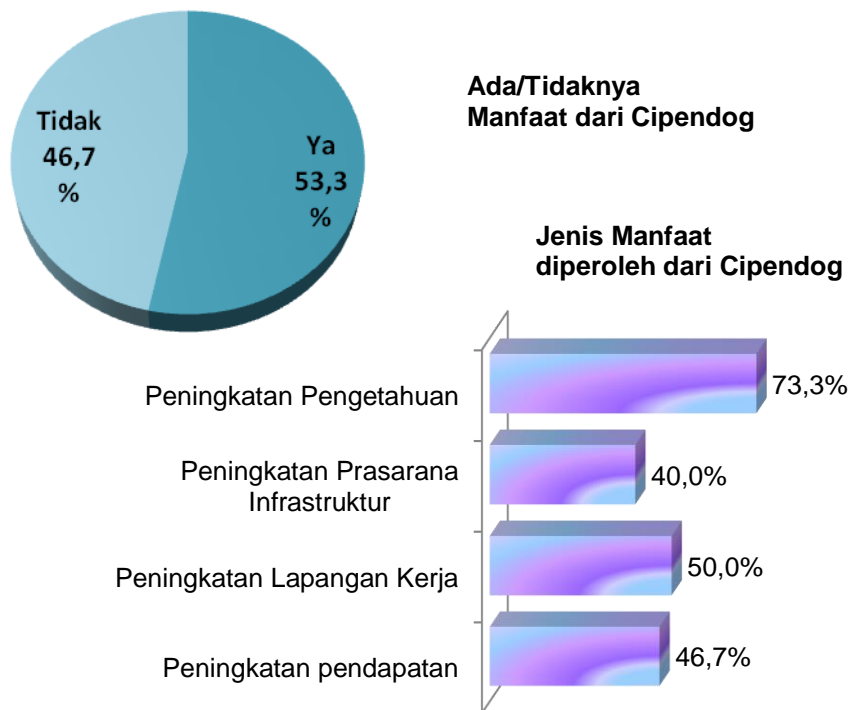
Rangkuti (2006) menjelaskan SWOT adalah identitas berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pelayanan. Analisis ini didasarkan pada logika yang untuk memaksimalkan peluang dan sekaligus dapat mereduksi kekurangan dan ancaman. S dan W mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal daerah dalam hal ini berkaitan dengan kinerja manajemen investasi. O dan T merupakan analisis eksternal – berupa peluang dan ancaman yang meliputi aspek: sosial, teknologi, ekonomi, politik, hukum, lingkungan, demografi dan pesaing. Dengan demikian, analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities dan Threats) didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan faktor internal dan kesempatan yang muncul dari luar, namun secara bersamaan dapat meminimalkan unsur kelemahan internal dan mereduksi faktor gangguan atau potensi ancaman eksternal.

#### **HASIL ANALISIS**

Dari observasi lapangan diperoleh distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, pendidikan maupun pekerjaan. Untuk sisi jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 66,7%. Sisanya perempuan sejumlah 33,3%. Pada sisi kategori pendidikan, mayoritas masyarakat sekitar Cipendiok tergolong berpendidikan relatif rendah. Lulusan sekolah dasar mendominasi (40,0%) dan diikuti oleh responden yang tidak sampai tamat SD (26,7%). Responden dengan pendidikan SMP sebanyak 20,0%. Pendidikan yang lebih tinggi pada masyarakat sekitar hanya sampai lulusan SMA yang berjumlah 13,3%. Meskipun kemungkinan terdapat responden berpendidikan lebih tinggi lagi, namun pada survei lapangan tidak diperoleh warga sekitar dengan pendidikan pendidikan tinggi. Pada sisi perekonomian, masyarakat sekitar Cipendog tergolong berpendapatan rendah. Hal ini dapat teridentifikasi dari kondisi tempat hunian mereka.

Mayoritas responden masyarakat lokal menyatakan bahwa Lokawisata Cipendok pada dasarnya memberikan manfaat yang berarti bagi mereka. Sebanyak 53,3% menyatakan hal tersebut. Manfaat adanya wisata Curug Cipendog cenderung tidak secara langsung berpengaruh pada kenaikan pendapatan masyarakat lokal. Sebaliknya, sebanyak 46,7% responden menyatakan bahwa wisata Cipendok tidak memberikan tambahan pendapatan berarti.

Meskipun dampak positif dari wisata Cipendok bersifat tidak langsung, masyarakat lokal lebih melihat keberadaan Curug Cipendok mampu meningkatkan lapangan kerja. Sebanyak 50% responden menyatakan hal ini. Demikian pula keberadaan obyek wisata ini juga berdampak pada peningkatan sarana infrastruktur. Adanya pembangunan jalan beraspal ke lokasi wisata memberikan kontribusi penting bagi aksesibilitas warga dalam berinteraksi. Faktor tambahan pengetahuan merupakan aspek yang paling dianggap memberikan dampak paling besar bagi masyarakat. Sekitar 73,3% masyarakat melihat bahwa pengembangan obyek wisata Cipendok secara langsung mendorong masyarakat untuk belajar dan salah satunya adalah berupa interaksi dengan pengunjung.



**Gambar 1. Preferensi Masyarakat Lokal pada Manfaat Cipendok**

Dengan manfaat yang diterima masyarakat lokal, secara umum masyarakat lokal cenderung melihat wisata Cipendok kurang memberikan dampak negatif. Hanya sekitar 26,7% masyarakat lokal melihat wisata Cipendok berpotensi merugikan mereka. Jenis gangguan yang diterima penduduk lokal antara lain aspek perilaku wisatawan, peningkatan polusi dan kemungkinan meningkatnya sampah. Buangan sampah merupakan jenis gangguan yang paling dikhawatirkan oleh masyarakat lokal ini.

Pada sisi perkembangannya, masyarakat lokal melihat pada beberapa tahun terakhir ini terjadi rendahnya upaya pengembangan Cipendok lebih lanjut. Hal ini teridentifikasi dari masyarakat lokal yang cenderung berpendapat kondisi Wisata Cipendok relatif tidak terdapat perubahan yang cukup berarti dan cenderung memburuk. Sebanyak 54% responden melihat tidak ada pembangunan berarti di obyek wisata Cipendok dan 33% memiliki pandangan obyek wisata ini cenderung semakin memburuk. Hanya sekitar 14% saja masyarakat lokal yang melihat adanya pembangunan berarti pada obyek wisata Cipendok.

Gambaran tersebut terinci pada preferensi masyarakat lokal pada kondisi obyek Wisata Cipendok. Dari survei lapangan dapat diperoleh informasi untuk kategori transportasi dan infrastruktur jalan raya tergolong rendah dalam

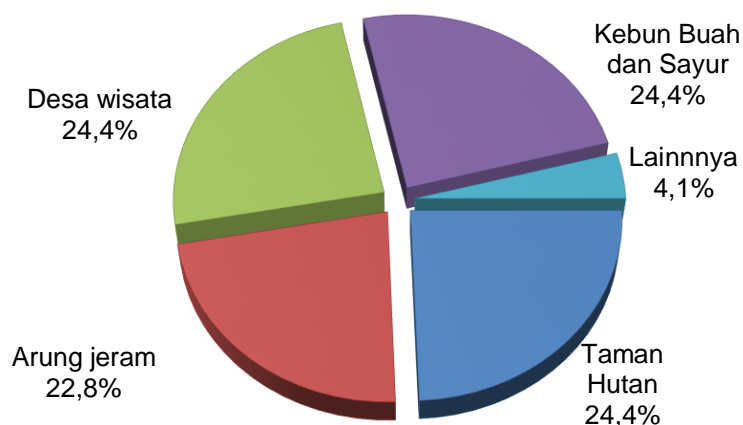
pengembangannya. Hanya sekitar 6,7% responden masyarakat lokal yang menilai upaya penyediaan transportasi umum ke lokawisata semakin baik. Mayoritas responden melihat upaya pengembangan sarana transportasi tersebut relatif buruk dan sangat buruk (90,0%). Hal yang tidak jauh berbeda dengan kondisi infrastruktur jalan, di mana hanya sekitar 16,7% responden yang menyatakan pembangunan jalan relatif cukup dan baik. Pada sisi kondisi lokawisata, secara umum masyarakat lokal menilai kondisinya relatif tidak terdapat perkembangan berarti dan cenderung memburuk. Sebanyak 53,3% responden menyatakan hal tersebut. Kondisi ini juga didorong oleh makin menurunnya fungsi sarana dan prasarana di dalam obyek wisata tersebut. Responden menilai sarana-prasarana yang terdapat di dalam lokawisata relatif buruk (76,7%).

Rendahnya upaya perbaikan obyek wisata merupakan penyebab dari menurunnya fungsi prasarana dan sarana di lokawisata. Masyarakat menilai upaya perbaikan lokawisata relatif rendah. Sekitar 90,0% responden menyatakan hal tersebut. Di samping itu upaya perbaikan dan penataan lingkungan wisata juga dinilai tidak terdapat perkembangan yang cukup berarti. Meskipun masyarakat lokal melihat masih belum mencukupinya upaya untuk memperbaiki

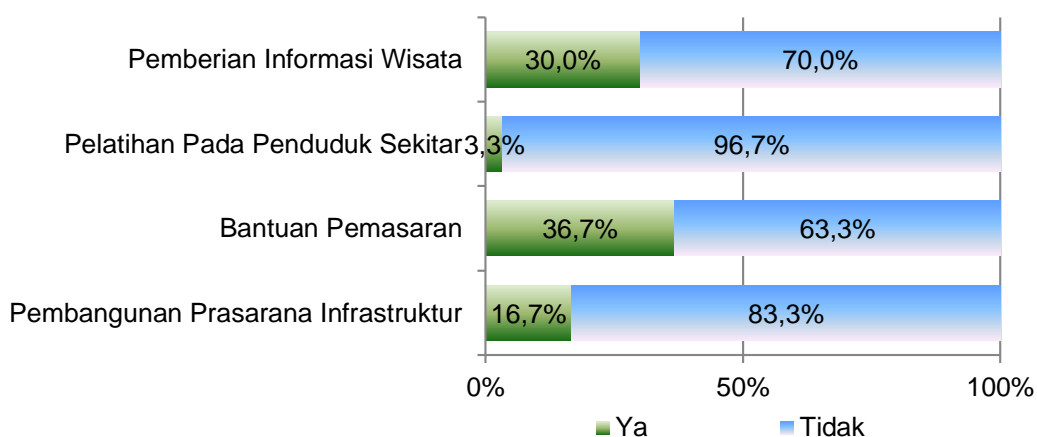
kondisi obyek wisata Curug Cipendok, masyarakat menilai pada dasarnya obyek wisata tersebut memiliki potensi yang tinggi jika dikembangkan lebih lanjut. Masyarakat lokal mengharapkan adanya perbaikan dalam sarana dan prasarana di lokawisata maupun lingkungan lokawisata juga akan memberikan kontribusi positif pada perekonomian mereka.

Oleh karena itu, masyarakat lokal mengharapkan adanya perluasan jenis wisata untuk mampu menarik lebih banyak wisatawan dan sekaligus memberikan manfaat lapangan kerja bagi penduduk lokal. Jenis wisata tambahan yang potensial untuk dikembangkan terutama adalah untuk jenis wisata desa wisata, kebun buah dan sayur, serta wisata taman hutan. Adanya desa wisata akan secara langsung

meningkatkan peran aktif masyarakat lokal dalam pengembangan wisata di daerahnya. Ragam potensi lokal akan dikembangkan jika pemerintah berupaya menggalakkan potensi desa wisata. Demikian pula keberadaan wisata kebun buah dan sayur diharapkan akan mendorong peningkatan produksi hortikultura di Banyumas dan sekaligus menarik wisatawan. Konsep wisata kebun buah dan sayur terbukti telah memberikan dampak positif bagi ekonomi lokal di beberapa daerah lain. Di sisi lain, upaya perluasan wisata dapat berupa taman hutan yang akan mendorong keterlibatan warga lokal dalam kegiatan wisata Cipendok sebagai penyedia berbagai jasa dan produk untuk wisatawan.



**Gambar 2. Kemungkinan Perluasan Jenis Wisata Menurut Masyarakat Lokal**



**Gambar 3. Beberapa Bentuk Peran Pemerintah pada Pemberdayaan Masyarakat Lokal**

Terkait dengan beberapa jenis bantuan yang bersifat pengembangan usaha pada masyarakat lokal, responden melihat pemberian bantuan tersebut masih tergolong minim. Untuk sisi pembangunan infrastruktur yang meliputi

bantuan tempat usaha, termasuk pasar desa, hanya sekitar 16,7% responden yang menyatakan menerima manfaatnya. Demikian pula pada jenis pelatihan pada penduduk sekitar, hanya sekitar 3,3% warga yang telah

mendapatkannya. Jenis bantuan yang tergolong lebih baik adalah pada bentuk penyuluhan wisata dan bantuan pemasaran produk. Masing-masing upaya pemberdayaan masyarakat lokal bantuan tersebut diterima oleh sekitar 30,0% dan 36,7% warga.

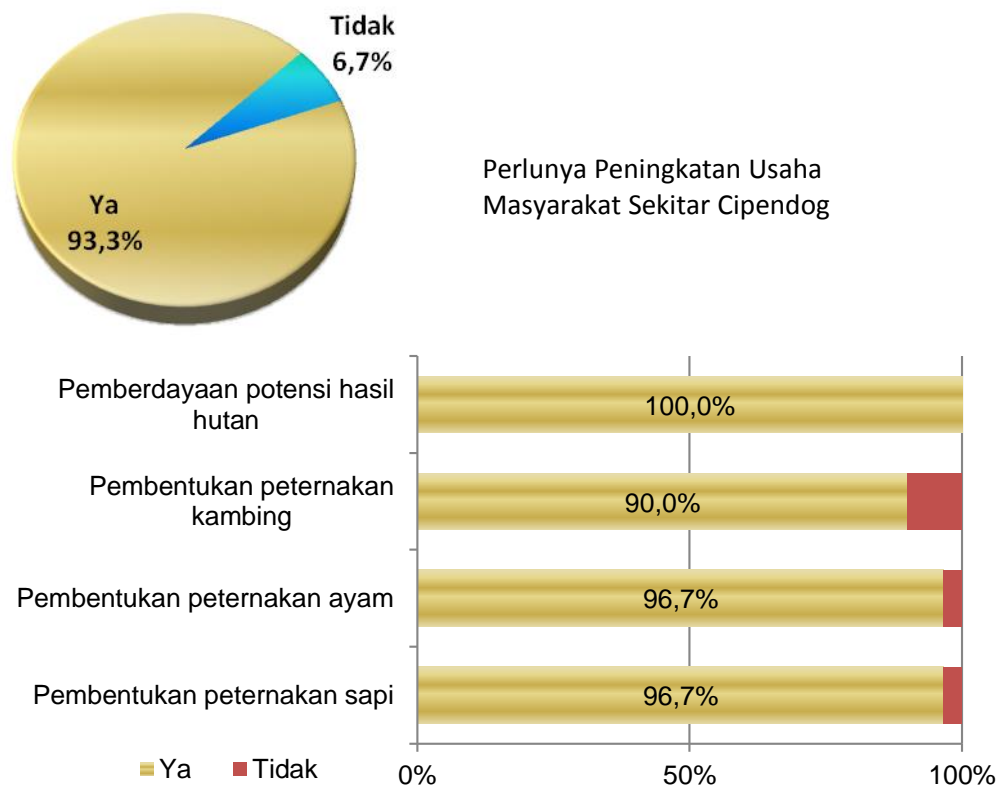
Peran lembaga pemerintah, swasta maupun pihak lain dalam mendorong perekonomian masyarakat lokal di Cipendok diperlukan. Hasil survei memperlihatkan hampir keseluruhan masyarakat lokal menginginkan bantuan tersebut. Hanya sebanyak 6,7% responden saja yang menganggap bantuan tersebut tidak diperlukan.

Dari beragam jenis usaha yang diperkirakan dapat mendorong peningkatan pendapat masyarakat lokal, upaya pemberdayaan potensi hasil hutan merupakan usaha yang paling diminati. Seluruh responden menginginkan jenis usaha tersebut. Keterlibatan masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan hutan negara merupakan hal yang wajar. Dengan melihat kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan hutan, keterlibatan masyarakat untuk memanfaatkan hutan negara memerlukan

koordinasi yang intensif antara lembaga pemerintah, swasta maupun pihak PT Perhutani.

Jenis usaha lainnya adalah bantuan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat untuk beternak sapi dan ayam. Sekitar 96,7% responden menyetujui adanya jenis bantuan tersebut. Sementara untuk peternakan kambing cenderung kurang diminati dibandingkan ternak ayam dan sapi.

Pada saat ini penentuan lokasi Cipendok sebagai wilayah peternakan sapi telah diupayakan. Namun demikian keterlibatan masyarakat dalam peternakan tersebut masih tergolong rendah. Masyarakat lokal mengharapkan adanya keterlibatan mereka secara aktif dalam usaha tersebut. Keterlibatan tersebut dapat berbentuk kerjasama intiplasma, bantuan pemeliharaan ternak ke warga dalam bentuk desa binaan dan juga pembentukan koperasi warga. Tidak adanya penolakan responden atas upaya kelembagaan untuk memberdayakan masyarakat lokal ini menunjukkan adanya ekspektasi positif penduduk lokal dalam upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka.



Gambar 4. Perlu/Tidaknya dan Jenis Usaha Peningkatan Pendapatan Masyarakat Lokal

Keberadaan wisata curug cipendog pada awalnya diharapkan akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar karena harapan warga akan banyak tenaga kerja yang terserap di dalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun demikian, pada prakteknya hanya beberapa warga saja yang dapat terlibat langsung dalam Lokawisata Cipendog. Masyarakat menilai keberadaan Lokawisata sampai sejauh ini tidak memberikan dampak langsung pada tambahan penghasilan mereka. Penyerapan tenaga kerja langsung oleh manjaemen di Lokawisata Cipendok pada tenaga kerja lokal hanya pada saat-saat tertentu terutama saat libur hari raya lebaran saja, di mana sebagian kecil menjadi juru parkir tambahan dan sebagian lain berdagang makanan di pusat lokawisata. Karena itu, secara umum keberadaan Curug Cipendog tidak terlalu memberika kontribusi ekonomi secara langsung bagi masyarakat sekitar.

Di samping itu, terdapat beberapa warga lokal yang sebagian dapat mendapatkan pekerjaan di hotel yang berdiri di sekitar objek wisata curug cipendog. Namun, tenaga kerja lokal yang terserap di hotel relatif sedikit karena pihak pemilik hotel tidak sepenuhnya menggunakan tenaga kerja lokal dan sebaliknya sebagian besar adalah karyawan dari luar Cipendok dan diantaranya yang sudah bekerja sebelumnya di Lokawisata Baturaden. Masyarakat sekitar hanya dipekerjakan untuk kegiatan fisik saja seperti buruh bangunan yang hanya bersifat sementara tidak untuk jangka panjang.

Dari perspektif birokrasi di tingkat desa, yaitu Desa Karangtengah di mana lokasi Curug Cipendog berada, keberadaan curug cipendog seharusnya dapat berdampak baik bagi masyarakat sekitar lebih banyak lagi apabila masyarakat sekitar dapat dilibatkan lebih banyak lagi. Sebagian masyarakat juga menilai terdapat perkembangan dampak negatif bagi masyarakat akibat munculnya ragam hiburan yang berada di sekitar lokasi.

Terkait dengan strategi-strategi yang perlu dijalankan sebagai upaya pengembangan ekonomi lokal di kawasan wisata Cipendok, hasil analisis SWOT memperlihatkan strategi operasional diperlukan adalah di antaranya adalah; 1) Sinkronisasi kepentingan antara pengampu tata laksana hutan (PT Perhutani) dengan pemerintah daerah dalam mendorong optimalisasi pemanfaatan kawasan hutan wisata untuk mendorong perekonomian masyarakat

lokal. Bentuknya adalah mendesain ulang model pengembangan kawasan Cipendok sebagai daerah tujuan wisata utama; 2) Kerjasama aktif antara Pemerintah Daerah dan PT Perhutani dan melibatkan sektor swasta dan pendidikan tinggi dalam menentukan strategi pengembangan wisata dan pemasaran produk-produk wisata berbasis alam serta komoditas pendukung wisata yang berasal dari masyarakat sekitar; dan 3) daerah membuat regulasi dengan fungsi dan fokus pada daya dukung lingkungan sebagai pengendalian dampak ekowisata sesuai dan pemeliharaan konservasi aset lingkungan ekosistem termasuk budaya masyarakat lokal. Hasil penelitian ini mendukung kesimpulan dari laporan Bappeda Banyumas (2013) yang menyarankan perlunya pengembangan lebih lanjut obyek wista Cipendok karena akan memberikan manfaat positif bagi masyarakat lokal.

## KESIMPULAN

Sampai saat ini manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat lokal pada keberadaan obyek wisata Curug Cipendok masih cenderung bersifat tidak langsung. Adanya infrastruktur jalan yang mendorong meningkatnya mobilitas warga merupakan dampak penting adanya wisata Cipendok bagi warga lokal. Namun manfaat secara langsung relatif masih rendah, di mana penyerapan tenaga kerja lokal masih terbatas, termasuk pula meningkatnya aktivitas jasa di sekitar obyek wisata hanya memberikan tambahan tenaga kerja lokal yang bersifat sementara saja. Beragam strategi secara langsung dapat diterapkan untuk meningkatkan proses pembangunan ekonomi lokal di kawasan Cipendok, di antaranya adalah sinkronisasi kepentingan antar lembaga, kerjasama antar lembaga untuk mendorong wisata dan pelibatan masyarakat local serta membuat regulasi terkait ekowisata dan lingkungan dan termasuk pula serta upaya menarik investasi untuk melakukan usaha di bidang peternakan dan hortikultura di sekitar Cipendok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abdul Aziz dan Emmy, 2016, Preferensi Pengunjung Lokawisata Curuk Cipendok Kabupaten Banyumas, *EKOREGIONAL, Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah, Vol.8 No.1, September 2016*, Purwokerto
- Bappeda Banyumas, 2013, *Kajian Ekonomi Pengembangan Wisata Cipendok untuk Penguatan Ekonomi Lokal*, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banyumas
- BPS Kabupaten Banyumas, 2015, *Kecamatan Cilongok dalam Angka 2012*, BPS Kabupaten Banyumas, Purwokerto
- Demartoto, Argyo, 2009, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Alam Air Terjun Jumog, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah*, Penelitian Perseorangan Dalam Bidang Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, Maret 2009, Surakarta
- Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2009, *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat*, Kerja sama Direktorat Produk Pariwisata Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia, Januari 2009, Jakarta
- Pemerintah Republik Indonesia, 2009, Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Sianturi, Jhonny, 2007, *Sikap Dan Partisipasi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Wana Wisata Curug Kembar Batu Layang (Studi Kasus Di Desa Batu Layang, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat)*, Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian, Bogor
- Sukmana, 2010, Konsep Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Komunitas Berbasis Potensi Lokal (Studi Di Desa Wisata Bunga Sidomulyo, Kota Batu-Jawa Timur), *Humanity, Volume 6, Nomor 1, September 2010*: 59 – 64
- TIES (The International Ecotourism Society), 2006, *Fact Sheet: Global Ecotourism. Updated edition*, September 2006. [www.ecotourism.org](http://www.ecotourism.org).
- Wijayanti, Pini, Tanti Novianti dan Hastuti, 2008, Analisis Ekonomi dan Strategi Pengelolaan Ekowisata (Studi Kasus Kawasan Wisata Gunung Salak Endah kabupaten Bogor), *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, Vol. 13, No.3*, Desember 2008.
- Yusmiadi, Dian Setia dan Mit Witjaksono, 2012, Dampak Pembangunan Obyek Wisata Penataran Terhadap Pembangunan Ekonomi Lokal di Kabupaten Blitar, *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan, Vol. 4, No.1, Maret 2012*, Malang